

PENINGKATAN KAPASITAS POKDARWIS KARANG MERAH DESA AIR ANYIR KABUPATEN BANGKA

Zakia Ayu Lestari¹

Pariwisata, Fakultas Ilmu Sosial dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung
zakia.ayu@unmuhbabel.ac.id

Marissa Pusparini²

Pariwisata, Fakultas Ilmu Sosial dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung
marrisa.pusparini@unmuhbabel.ac.id

Muhammad Arinda Unigraha Utama³

Ketua Umum Becak, Bangka Belitung
babel.becak@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the capacity-building efforts of the Karang Merah Tourism Awareness Group (Pokdarwis) in managing and developing the Temberan Beach tourist destination in Air Anyir Village, Bangka Regency. Using a descriptive qualitative method, this research explores the existing conditions of Pokdarwis and Temberan Beach, the challenges faced, and the capacity-building strategies and programs that have been and need to be implemented. The results show that Pokdarwis Karang Merah has played a significant role in the development of Temberan Beach, but still faces major challenges related to limited human resource capacity, funding, and coordination with stakeholders. Various capacity-building programs have been conducted, including tourism training, tourism product development workshops, comparative studies, management assistance, English language training, and environmental awareness education. These programs have begun to show positive results, evident from the improvement in service quality and the emergence of innovations in tourism attraction development. This study concludes that Pokdarwis capacity building is an ongoing process that requires support and cooperation from various parties. Recommendations are provided for Pokdarwis, local government, academics, the private sector, and local communities to support sustainable capacity-building efforts for Pokdarwis.

Keywords: Bangka, Capacity Building, Community-Based Tourism, Pokdarwis, Temberan Beach

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi saat ini, bidang pariwisata merupakan salah satu kegiatan yang mempunyai peran yang strategis dalam menunjang pembangunan perekonomian nasional (Suni dan Badollahi, 2019). Sektor pariwisata merupakan salah satu sumber penghasilan devisa yang cukup andal (Frasawi, 2018), juga merupakan sektor yang mampu menyerap tenaga kerja dan mendorong perkembangan investasi (Wahyuni Mustafa, 2019). Disamping sebagai mesin penggerak ekonomi, pariwisata adalah salah satu sektor untuk mengurangi angka pengangguran karena pengembangan secara menyeluruh diharapkan akan menciptakan lapangan pekerjaan yang cukup besar di daerah-daerah yang menjadi destinasi wisata.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pengembangan pariwisata tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga harus memperhatikan

aspek sosial dan lingkungan. Salah satu pendekatan yang semakin mendapat perhatian adalah pariwisata berbasis masyarakat, di mana masyarakat lokal dilibatkan secara aktif dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan destinasi wisata di daerah mereka (Hidayat et al., 2019).

Salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat adalah melalui pengembangan serta pelatihan yang diberikan kepada sumber daya manusia atau masyarakat lokal. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan salah satu komponen dalam masyarakat yang memiliki peran dan kontribusi penting dalam pengembangan kepariwisataan di daerahnya (Wayan Sutiani, 2022). Pokdarwis merupakan salah satu unsur pemangku kepentingan yang berasal dari masyarakat yang tertentu memiliki peran strategis dalam mengembangkan serta mengelola potensi kekayaan alam dan budaya yang memiliki suatu daerah untuk

meningkatkan pemahaman kepariwisataan (Hetami et al., 2022).

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan salah satu manifestasi dari pendekatan pariwisata berbasis masyarakat. Pokdarwis adalah kelompok yang dibentuk dari masyarakat lokal yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di wilayahnya (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020).

Salah satu permasalahan yang terjadi dalam desitinasi wisata pantai temberan adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia lokal dalam pengelolaan destinasi wisata, dimana sumber daya manusia sangat menentukan keberhasilan pengelolaan destinasi wisata. Dengan adanya Pokdarwis diharapkan meningkatkan program pengembangan potensi destinasi wisata yang dijalankan oleh masyarakat. Permasalahan sumber daya manusia terkait kemampuan masyarakat sebagai pemandu wisata juga dirasa kurang, hal ini disebabkan mayoritas masyarakat merupakan nelayan.

Berdasarkan permasalahan diatas perlu dilakukan peningkatan SDM melalui pelatihan-pelatihan untuk memaksimalkan potensi sumber daya manusia dalam pengelolaan destinasi wisata pantai temberan. Tujuan dari peningkatkan kapasitas SDM tersebut untuk mengembangkan kelembagaan kelompok sadar wisata (POKDARWIS) sehingga dapat mendukung pengelolaan destinasi wisata pantai temberan dan meningkatkan keahlian sumber daya manusia dalam melayani tamu atau wisatawan yang berkunjung ke pantai Temberan.

Pariwisata berbasis masyarakat (community-based tourism) telah menjadi paradigma penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Konsep ini menekankan pada partisipasi aktif masyarakat lokal dalam perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan destinasi wisata. Menurut Suansri (2003), pariwisata berbasis masyarakat adalah pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati et al. (2020) yang menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi sekaligus melestarikan nilai-nilai sosial budaya setempat.

Dalam konteks Indonesia, implementasi pariwisata berbasis masyarakat salah satunya diwujudkan melalui pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pokdarwis merupakan

kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020).

Peran Pokdarwis dalam pengembangan destinasi wisata telah banyak dikaji oleh para peneliti. Zakaria dan Suprihardjo (2014) menemukan bahwa Pokdarwis berperan penting dalam menggerakkan partisipasi masyarakat untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif di daerah wisata. Sementara itu, Arianti (2019) mengungkapkan bahwa Pokdarwis memiliki fungsi strategis dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan potensi wisata di daerahnya dan mendorong keterlibatan mereka dalam pengelolaannya.

Namun, efektivitas Pokdarwis dalam menjalankan perannya sangat bergantung pada kapasitas sumber daya manusia yang dimiliki. Adesetiani dan Dwiatmadja (2017) mengidentifikasi bahwa salah satu tantangan utama yang dihadapi Pokdarwis adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan anggotanya dalam mengelola destinasi wisata. Hal ini menegaskan pentingnya upaya peningkatan kapasitas bagi anggota Pokdarwis.

Peningkatan kapasitas atau capacity building didefinisikan oleh UNDP (2009) sebagai proses di mana individu, organisasi, dan masyarakat memperoleh, memperkuat, dan mempertahankan kemampuan untuk menetapkan dan mencapai tujuan pembangunan mereka sendiri dari waktu ke waktu. Dalam konteks Pokdarwis, peningkatan kapasitas dapat mencakup berbagai aspek seperti pengetahuan tentang kepariwisataan, keterampilan manajemen destinasi, kemampuan pelayanan wisatawan, serta pemahaman tentang konsep pariwisata berkelanjutan.

Beberapa studi telah menunjukkan efektivitas program peningkatan kapasitas bagi Pokdarwis. Penelitian Hermawan (2016) di Desa Wisata Nglangeran, Yogyakarta, menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan yang intensif dapat meningkatkan kemampuan Pokdarwis dalam mengelola destinasi wisata dan menciptakan produk wisata yang inovatif. Sementara itu, Putra et al. (2018) menemukan bahwa program peningkatan kapasitas yang melibatkan kerjasama antara pemerintah, akademisi, dan sektor swasta dapat mempercepat pengembangan kompetensi anggota Pokdarwis.

Dalam konteks destinasi wisata pantai, seperti Pantai Temberan yang dikelola oleh Pokdarwis

Karang Merah, peningkatan kapasitas memiliki tantangan tersendiri. Widodo et al. (2018) mengidentifikasi bahwa pengelolaan wisata pantai membutuhkan pemahaman khusus tentang ekosistem pesisir, manajemen risiko bencana, serta prinsip-prinsip konservasi lingkungan. Oleh karena itu, program peningkatan kapasitas bagi Pokdarwis di kawasan pantai perlu dirancang secara spesifik untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Berdasarkan tinjauan literatur di atas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kapasitas Pokdarwis merupakan faktor kunci dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Namun, desain dan implementasi program peningkatan kapasitas perlu mempertimbangkan konteks lokal, karakteristik destinasi wisata, serta tantangan spesifik yang dihadapi oleh masing-masing Pokdarwis.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan memahami fenomena yang terjadi langsung di lapangan dengan peneliti sebagai instrument utamanya (Sugiyono, 2018). Penelitian dilakukan dengan wawancara secara langsung kepada Pokdarwis Karang Merah Pantai Temberan dengan menambahkan kajian literatur pada data primer. Data penelitian didasarkan pada studi kepustakaan yang diperoleh dari buku, artikel jurnal yang terkait dengan pengembangan pokdarwis.

Tehnik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi. Adapun instrument penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara, alat perekam suara, kamera dan alat tulis. Analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan metode berisi penjelasan tentang jenis penelitian/desain penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Etika penelitian dijaga dengan memperoleh persetujuan tertulis dari semua informan sebelum wawancara, menjamin kerahasiaan identitas informan, serta memberikan kesempatan kepada informan untuk

mengklarifikasi atau menarik kembali pernyataan mereka jika diperlukan.

PEMBAHASAN

Kelompok sadar wisata Karang Merah sudah melakukan pengembangan, diantaranya sudah terdapat atraksi wisata, aksesibilitas, dan amenitas yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Atraksi wisata yang bisa dinikmati oleh wisatawan adalah berupa panorama pantai dengan hamparan pasir putih yang disepanjang garis pantai banyak ditumbuhi oleh pohon cemara, serta terdapat pula telaga alami yang dapat dijadikan sebagai tempat anak-anak bermain air. Pantai ini ramai dikunjungi pada saat akhir pekan, baik perorangan maupun keluarga, dan rombongan. Suasana pantai yang tenang dan jauh dari pemukiman warga menjadikan pantai ini cocok untuk menjadi lokasi berkemah.

Untuk amenitas yang ada di pantai ini antara lain adalah pondok-pondok yang dapat disewakan kepada pengunjung, harga sewa pondok berkisar antara Rp. 20.000 – Rp. 50.000 per hari. Fasilitas mandi dan toilet tersedia untuk pengunjung yang ingin membersihkan diri setelah bermain di pantai. Pantai ini juga dilengkapi dengan mushola, sumur, dan 1 buah panggung. Ada juga toko-toko kelontong kecil yang memperjual belikan makanan-makanan ringan. Di saat akhir pekan dan hari libur akan banyak dijumpai para pedagang kaki lima yang menjajakan jualannya di pantai ini.

Aksesibilitas menuju pantai temberan terbilang sudah baik. Pantai Temberan terletak sekitar 20-30 km dari pusat Kota Pangkalpinang, ibu kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Waktu tempuh dari Pangkalpinang ke Pantai Temberan biasanya sekitar 20-35 menit dengan kendaraan bermotor. Pengunjung yang memiliki kendaraan pribadi dapat dengan mudah mencapai pantai melalui jalan utama yang sudah beraspal. Rute yang ditempuh umumnya melewati Jalan Raya Pangkalpinang - Sungailiat, kemudian mengikuti petunjuk arah ke Pantai Temberan.

Transportasi umum seperti angkutan kota atau taksi bisa digunakan, tetapi ketersediaannya mungkin terbatas dan perlu menyesuaikan dengan jadwal operasional. Ojek juga bisa menjadi alternatif untuk mencapai pantai dari pusat kota atau terminal terdekat. Jalan menuju Pantai Temberan umumnya dalam kondisi baik dan beraspal, meskipun mungkin ada beberapa bagian yang berlubang atau membutuhkan perbaikan. Lebar jalan cukup untuk kendaraan roda empat, tetapi perlu berhati-hati di tikungan dan jalan sempit. Mendekati area pantai, beberapa jalan setapak

berpasir atau berbatu, sehingga kendaraan harus berjalan pelan.

Beberapa pelatihan yang pernah dilakukan adalah pelatihan mengenai peningkatan capacity building atau kapasitas masyarakat di Pantai Temberan, Desa Air Anyir, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka. Kegiatan tersebut sebagai langkah konkrit pengembangan ekonomi kreatif sekaligus meningkatkan kualitas SDM di kawasan Pantai Temberan. Selain itu telah dilakukan juga pelatihan untuk UMKM, yaitu mengenai pembuatan makanan dan minuman khas daerah. Pokdarwis Karang Merah sudah melakukan kerjasama dengan PLTU, dan rencananya akan dibangun galeri UMKM di sekitar Pantai Temberan.

Pokdarwis Karang Merah mendapatkan berbagai dukungan dari berbagai pihak dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan SDM. Dukungan dari berbagai pihak seperti pemerintah desa Air Anyir, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangka, Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Bangka. Sebanyak kurang lebih empat puluh orang sudah mendapatkan pelatihan mengenai UMKM. Dengan adanya pelatihan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas SDM dan kondisi perekonomian masyarakat sekitar pantai temberan.

Perkembangan Pokdarwis Karang Merah terhambat oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya partisipasi masyarakat, keterbatasan sumber daya manusia dan dana, serta lemahnya manajemen dan organisasi. Kurangnya sosialisasi dan edukasi tentang manfaat Pokdarwis menjadi penyebab utama rendahnya partisipasi masyarakat. Keterampilan dan pengetahuan anggota Pokdarwis yang belum memadai juga menghambat pengembangan pariwisata di daerah mereka.

Selain itu, perubahan kondisi ekonomi yang tidak stabil dapat berdampak negatif pada pariwisata dan membatasi sumber daya yang tersedia untuk Pokdarwis. Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, Pokdarwis Karang Merah perlu melakukan berbagai upaya, seperti meningkatkan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat, mengadakan pelatihan dan pendidikan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan anggota, memperkuat manajemen dan organisasi, serta menjalin kerjasama dengan pemerintah dan sektor swasta. Dengan mengatasi hambatan-hambatan ini, diharapkan Pokdarwis Karang Merah dapat berkembang dan menjadi organisasi yang efektif dalam mengembangkan pariwisata di daerahnya.

SIMPULAN

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Karang Merah di Desa Air Anyir, Kabupaten Bangka telah melakukan pengembangan destinasi wisata di kawasan pantai Temberan. Pengembangan tersebut meliputi penyediaan atraksi wisata, aksesibilitas, dan amenities untuk wisatawan. Atraksi wisata yang dapat dinikmati di pantai Temberan antara lain panorama pantai dengan hamparan pasir putih dan telaga alami untuk bermain air. Pantai ini ramai dikunjungi wisatawan pada akhir pekan.

Namun, terdapat permasalahan terkait kemampuan sumber daya manusia lokal, khususnya anggota Pokdarwis, dalam mengelola dan menjadi pemandu wisata di destinasi pantai Temberan. Mayoritas anggota Pokdarwis adalah nelayan yang belum memiliki kemampuan memadai sebagai pemandu wisata. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu dilakukan peningkatan kapasitas sumber daya manusia anggota Pokdarwis melalui pelatihan menjadi pemandu wisata. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kelembagaan Pokdarwis dan meningkatkan kualitas pelayanan terhadap wisatawan yang berkunjung ke pantai Temberan.

DAFTAR PUSTAKA

- Frasawi, E. S. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Ambengan Kecamatan Sukasada. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 6(3). <https://doi.org/10.23887/jjg.v6i3.20704>
- Hetami, A. A., Aransyah, M. F., Sanjaya, A., Althalets, F., Zaini, M., Wulan Sari, D., & Derama, T. (2022). Peningkatan Pemahaman Pengelolaan Bumdes Dalam Rangka Optimalisasi Potensi Desa Kersik Kabupaten Kutai Kartanegara. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(2), 1151. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i2.7087>
- Nopri Ismi. (2023, May 29). *Nujuh Jerami dan Upaya Pengakuan Wilayah Adat Suku Mapur di Air Abik*. <https://www.mongabay.co.id/2023/05/29/Nujuh-Jerami-Dan-Upaya-Pengakuan-Wilayah-Adat-Suku-Mapur-Di-Air-Abik/>.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D*. Alfabeta. <https://books.google.co.id/books?id=aFHZzWEACAAJ>

- Suni, M., & Badollahi, M. Z. (2019). Pengembangan sumber daya manusia di bidang pariwisata: perspektif potensi wisata daerah kabupaten baru, sulawesi-selatan. *Jurnal Kepariwisata Dan Hospitalitas*, 3(2), 109–119.
- Wahyuniy Mustafa, S. (2019). Pengaruh Investasi Swasta Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata Di Kota Palopo. In *Pengaruh Investasi Swasta 30 Journal Of Institution And Sharia Finance* (Vol. 2).
- Wayan Sutiani, N. (2022). Peran Serta Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Taro Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar. In *Jurnal Cakrawarti*.